

NOVEL *DALAM MIHRAB CINTA* KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN)

Uswatun Siwi P.*, Suyitno, Yant Mujiyanto
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : pramudyawaty@yahoo.com

Abstract: *The purposes of research is to describes: (1) element intrinsic which was found in novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy; (2) factors behind the creation of novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy;(3) education value in novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy; and (4) reader conception in novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy. This research method was using descriptive qualitative, using the approach of literary sociology. Data sources used were document and informant. The results of this research are: 1) element intrinsic which was found in novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy: plot, theme, character, setting, point of view, message; 2) factors behind the creation of novel Dalam Mihrab Cinta by Habiburrahman El Shirazy; author wanted to show the proverbial “becik ketitik ala kethara” that truth will appear and crime will appear later; 3) education value in novel Dalam Mihrab Cinta: religion value, social value, moral value, and esthetic value; 4) In response to readers of the novel Dalam Mihrab Cinta, they generally feel carried away when reading the novel.*

Keywords: novel, literary sociology, educational value, element intrinsic, response reader

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Sirazhy, (2) faktor yang melatarbelakangi penciptaan novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Sirazhy, (3) nilai pendidikan dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, (4) tanggapan pembaca mengenai novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah dokumen dan informan. Simpulan penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy: alur, tema, karakter, setting, sudut pandang, pesan, (2) faktor yang melatarbelakangi penciptaan novel Dalam Mihrab Cinta, yaitu adanya “becik ketitik ala kethara” bahwa yang baik akan terlihat dan yang tidak baik akan tampak nantinya, (3) nilai pendidikan dalam novel Dalam, Mihrab Cinta: nilai agama, nilai sosial, nilai moral, dan nilai estetika, dan (4) tanggapan pembaca mengenai novel Dalam Mihrab Cinta, pada umumnya mereka merasa terbawa suasana ketika membaca novel tersebut.

Kata kunci: novel, sosiologi sastra, nilai pendidikan, unsur intrinsik, tanggapan pembaca

PENDAHULUAN

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan bahasa sebagai media penyampaiannya. Hasil dari sastra berupa karya sastra. Karya sastra merupakan bentuk cerminan atau gambaran kehidupan masyarakat yang kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan kehidupan masyarakat yang mereka alami atau yang mereka rasakan dalam bentuk sebuah tulisan.

Sebuah karya sastra dikatakan baik bukan hanya terlihat dari keberhasilan karya tersebut dalam merangkai kata-kata yang indah, tetapi juga dari kemanfaatan karya tersebut memahami pola-pola kehidupan manusia pada umumnya dan juga memahami adanya nilai-nilai pendidikan dalam suatu karya tersebut. Karya sastra baik itu novel, cerpen, puisi, dan drama merupakan dokumen sosial, karena di dalamnya terdapat berbagai permasalahan kehidupan manusia yang menyangkut moral, sosial, psikologi, agama, kasih sayang, nafsu, dan cinta yang dialami manusia, juga lukisan penderitaan manusia. Hal tersebut terkadang terasa sangat nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh, tempat, dan peristiwa-peristiwa yang benar-benar ada atau pernah terjadi pada masyarakat pada kurun waktu tertentu.

Karya sastra bersifat *dulce et utile* yang artinya bahwa karya sastra itu harus indah dan berguna. Kata indah dapat diartikan bahwa sastra harus dapat menjadi hiburan, sedangkan kata berguna diartikan bahwa sastra mampu memberikan nilai tambah terhadap pembacanya.

Pengarang dalam menciptakan suatu karyanya selalu mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari pengarang ataupun masyarakat di sekitarnya. Tinjauan sosiologi sastra berhubungan langsung dengan stabilitas sosial yang menghubungkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sosiologi juga berhubungan dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi secara berangsur-angsur maupun secara revolusioner dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan tersebut. Sosiologi menggambarkan mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu dialokasikan pada penerimaan peran-peran tertentu dalam struktur sosial.

Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul “Dalam Mihrab Cinta” merupakan novel pembangun jiwa untuk memukau penggemar sastra agar bisa dijadikan pedoman hidup. Pembaca novel ini bisa menumbuhkan rasa cintanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan membekali hidupnya yang bermanfaat, karena novel ini mengisahkan seorang pemuda yang memiliki cita-cita menjadi seorang ulama, tetapi dikarenakan ulah fitnah dari seorang temannya maka nasib pemuda itu terabaikan sehingga ia dikeluarkan dari pesantren, dengan memilih hidupnya merantau ke negara lain sehingga nasibnya yang malang itu berubah menjadi lebih baik dan cita-citanya tercapai pula dengan ia hidup mandiri.

Novel *Dalam Mihrab Cinta* ini juga banyak diminati bagi para pembaca dari semua kalangan, selain ceritanya yang membangun jiwa, novel ini juga merupakan novel terbaru dari Kang Abik dan laris di pasaran. Dalam cerita novel ini terdapat banyak konflik dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh utama dalam novel ini. Selain itu, terdapat juga nilai-nilai pendidikan dalam novel

tersebut, maka dengan itu semua saya selaku peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul “Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan)

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian memiliki beberapa tujuan sebagai berikut. *Pertama*, mengetahui unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta*. *Kedua*, mengetahui faktor yang melatarbelakangi penciptaan novel *Dalam Mihrab Cinta*. *Ketiga*, mengetahui nilai pendidikan pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. *Ketiga*, mengetahui tanggapan pembaca mengenai novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

Nurgiyantoro (2005: 4) dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* mengungkapkan bahwa novel sebagai suatu karya fiksi yang menawarkan suatu dunia, yaitu dunia yang berisi suatu model yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibandingkan melalui berbagai unsur instrinsiknya, seperti peristiwa, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja bersifat imajinatif. Novel menyajikan kehidupan itu sendiri. Sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subyektivitas manusia (Wellek dan Warren, 1990: 109).

Ada beberapa unsur pembangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud ada tujuh, yaitu: *plot*/ alur cerita, tema, penokohan, latar/ *setting*, sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana cerita haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2005: 24) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur, di dalamnya terdapat keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan memengaruhi karya yang ditulisnya.

Sosiologi merupakan ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan dalam kemasyarakatan. Menurut Faruk (1994:3), sosiologi merupakan bagian dari kritik sastra yang mengukuskan diri dalam menelaah sastra dengan memerhatikan segi-segi sosial kemasyarakatan. Sosiologi dan sastra dalam hal ini memiliki telaah masalah yang sama, yaitu tentang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Keduanya merupakan bentuk sosial yang memiliki kesamaan objek, yaitu manusia. Karya sastra diciptakan oleh anggota masyarakat sebagai refleksi kehidupan hakikat kemanusiaan.

Pendekatan sosiologi menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat ke individu. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca. Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan, sejauh mana karya sastra itu mencerminkan kenyataan. Kenyataan di sini mengandung arti yang

cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Hubungan antara sastra dan pendidikan sangatlah erat dan tidak terpisahkan. Hubungan ini disebabkan oleh kandungan nilai didik di dalam karya sastra. Nilai pendidikan di dalam karya sastra tidak selalu berupa nasehat atau petuah pembaca, tetapi dapat pula berupa kritikan yang pedas maupun yang membangun bagi seseorang, sekelompok orang atau struktur sosial yang tidak sesuai dengan harapan pengarang di dalam kehidupan nyata. Berbagai jenis nilai sastra secara garis besar nilai pendidikan dalam sastra dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu nilai agama, nilai sosial, dan nilai moral, dan nilai estetis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka dan wawancara dengan narasumber. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra dengan sampel penelitian berupa novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan/ narasumber. Teknik sampling (cuplikan) yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pengambilan data yang didasarkan pada pertimbangan tertentu.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sedangkan prosedur penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahap yaitu proses pengumpulan data, proses penyeleksian data, proses menganalisis data yang telah diseleksi, dan terakhir membuat laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik

Novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dikajidengan kajian sosiologi sastra yang mendeskripsikan tentang unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema.

Penokohan dalam novel meliputi tokoh utama, tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Syamsul, yang memiliki sifat nekat. Setelah ia dikeluarkan dari pesantren karena difitnah

mencuri, dia pergi ke Semarang dan ke Jakarta. Karena kondisi yang sedang kepepet dia melakukan pencurian yang sebenarnya, dia mencopet seorang perempuan muda yang membawanya ke penjara. Seperti pada kutipan berikut:

“Korbannya, seorang perempuan muda yang sangat waspada. Ia ketahuan. Perempuan itu meneriakinya, “Copet! Tolong!” Seketika itu juga langsung lompat dari bis dan lari sekencang-kencangnya. Bis berhenti. Semua orang berteriak-teriak, Copet, copet!” Orang mendengar hal itu langsung berlarian mengejanya. Ia lari ke arah Ngaliyan. Terus berlari. Sesungguhnya ia adalah pelari yang cepat. Tetapi tubuhnya yang lemas karena belum makan tidak bisa diajak kompromi. Sampai dekat kampus dua IAIN Walisongo, ia tertangkap. Ia babak belur dihakimi massa. Untung ada patroli polisi. Nyawanya diselamatkan oleh polisi. (DMC: 105)

Tokoh protagonisnya adalah Zizi, yang digambarkan sebagai seorang gadis cantik, pintar, dan salehah. Seperti kutipan berikut:

“... Yang sedikit menghiburnya adalah bahwa ia khatam menghafal AlQuran. Dan ia telah memenuhi permintaan ayahnya untuk hafal 30 juz dengan lancar. Ayahandanya bahkan sempat menghadiri saat ia diwisuda sebagai penghafal Al Quran terbaik di Pesantren Manabi’ul Qur’an, Pakis Putih, Pekalongan.” (DMC: 3)

Selain Zizi, tokoh protagonis yang lain ada Silvie, sama halnya dengan Zizi, Silvie seorang gadis yang cantik, mahasiswi ekonomi, dan baik hati. Seperti kutipan berikut:

Seorang gadis cantik berjilbab hijau muda nampak canggung berjalan ke arah Kopaja yang sedang berhenti..... Sambil menunggu ia berbincang-bincang dengan penjaga masjid. Ia banyak mendapatkan info yang berharga. Termasuk tentang penguni no. 19 jalan Flamboyan. Silvie ternyata mahasiswi jurusan ekonomi UI. Silvie anak tunggal. Ayahnya seorang pengusaha di bidang travel dan pariwisata...“ (DMC: 136)

Tokoh antagonis dalam novel ini adalah Burhan, yang digambarkan sebagai seorang yang jahat, licik. Sebagai contoh saat Syamsul difitnah mencuri oleh Burhan, ketika itu Syamsul mengatakan sumpah karena ia benar-benar tidak mencuri, tetapi liciknya Burhan, ia mampu membuat orang percaya dengan ucapannya ketika itu. Seperti kutipan berikut:

“Demi Allah yang menciptakan langit dan bumi Pak Kiai. Saya tidak mencuri. Burhan yang tadi meminta saya mengambil dompetnya ia

berjanji akan mentraktir saya setelah mengantarnya pergi ke dokter Pak

Kiai. Biarlah seluruh laknat Allah menimpa saya jika saya berdusta!”
(DMC: 77-78)

“Dengan tenang Burhan menjawab, “Penjahat akan melakukan apa saja untuk menutupi kejahatannya Pak Kiai. Baiklah, saya bersumpah bahwa apa yang baru saja saya katakan benar. Jika saya berdusta maka semoga segala laknat Allah menimpa saya.” (DMC: 78)

Tokoh tambahan dalam novel ini ada Ayub teman sekamar Syamsul saat di pesantren, Pak Broto seorang yang kaya dan dermawan, Della adalah anak dari Pak Broto, Pak Heru seorang yang kaya pemilik travel yang sudah punya cabang hampir seluruh kota besar di Indonesia namun pelit, Pak Bambang dan Bu Bambang adalah orangtua Syamsul dan memiliki usaha batik di Pekalongan, Nadia adalah adik dari Syamsul, Dody Alpad seorang direktur program sebuah stasiun TV swasta, Kiai Baejuri pemilik pondok pesantren AlFurqan, petugas keamanan di pesantren, Kiai Miftah anak dari Kiai Baejuri dan sebagai pengganti beliau.

Alur dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* ini, bisa digambarkan sebagai berikut. Cerita diawali dengan penggunaan alur bawahan, yaitu diawali dengan cerita seorang gadis cantik berjilbab yang sedang berada di stasiun kereta. Di samping dirundung kesedihan karena ayahandanya Kiai Baejuri pengasuh Pondok Pesantren Al Furqan, Pagu, Kediri meninggal dunia. Gadis cantik itu adalah salah seorang santri di Pesantren Manabi’ul Qur’an, Pakis Putih, Pekalongan yang bernama Zizi. Zizi menaiki kereta jurusan Kediri. Dia ingin segera pergi kerumahnya melihat ayahandanya yang sangat disayangi itu. Dalam kereta ia bertemu dengan seorang pemuda yang bernama Syamsul, saat itu ia menyelamatkan nyawa Zizi. Setelah itu mereka saling berbincang. Seperti kutipan berikut:

“Maaf sebenarnya tujuan Mas ke mana?” Tanya gadis itu sambil memandang sekilas ke arah pemuda itu.

“Saya mau ke Kediri, Mbak. Mau nyantri.”

Mendengar jawaban itu, gadis itu agak takjub. Ia tidak menyangka bahwa pemuda yang penampilannya gondrong dan terkesan sangar itu ternyata mau belajar ke pesantren.

“Saya disarankan oleh imam masjid agung kota Pekalongan. Saya manut saja. Kata imam itu banyak pesantren besar dan bagus di Kediri. Saya disuruh keliling dan memilih sendiri. Saya tidak tahu nanti pilih yang

mana?”

“Ya di Kediri kota dan kabupaten banyak pesantren bagus. Tapi kalau boleh saran coba kunjungilah empat pesantren ini. Pertama Pesantren Lirboyo Kediri, kedua Pesantren Al Falah Ploso, ketiga Pesantren Al Ihsan Semen, dan keempat pesantren Al Furqan, Pagu.” (DMC: 20-22)

Lebih lanjut alur cerita ini dapat dijelaskan sebagai berikut (alur inimerupakan alur yang membawa pada alur-alur konflik tokoh utama, baik itu konflik fisik maupun konflik batin). Ketika sampai di Kediri, ia memilih untuk nyantri di pondok pesantren Al Furqan. Namun, di tengah-tengah perjalanan ia harus mengalami kejadian yang tidak diduga. Ia dituduh mencuri dan akhirnya ia dihakimi santri di pesantren Al Furqan sehingga ia dikeluarkan dari pesantren dengan tidak terhormat. Pada akhirnya ia memilih untuk mengembara ke daerah lain karena keluarganya pun tidak percaya kalau ia tidak mencuri. Pada alur ini terjadi konflik fisik dan batin dalam diri Syamsul. Konflik terjadi karena Syamsul dituduh mencuri oleh Burhan dan pihak Pesantren. Berbagai kejadian dialami Syamsul selama perjalanan hidupnya untuk mencari jati diri. Pernah ia benar-benar menjadi pencopet karena kehabisan uang untuk membeli sesuap nasi, tidak diterima kerja dimana-mana, dan lain sebagainya hingga akhirnya ia menjadi seorang mubaligh yang disegani banyak orang.

Latar novel *Dalam Mihrab Cinta* antara lain latar tempat, seperti pondok pesantren, stasiun kereta, rumah Syamsul, Semarang, Jakarta, Pekalongan, dan penjara. Misalnya saja pada kutipan berikut.

“Komplek Pesantren Al Furan, Pagu, Kediri sesak oleh puluhan ribu orang yang ingin menshalati dan begitu khidmad dan khusyuk. Tidak ada orang yang tertawa atau bercanda. Semua menghayati kepergiaan ulama besar itu sebagai bentuk kehilangan sesuatu yang berharga yang tidak mudah ditemukan gantinya. Wafatnya ulama adalah hilangnya sebagian ilmu yang diperlukan oleh masyarakat.” (DMC: 25)

Latar waktu yaitu ketika siang, malam, sore, subuh, ashar, maghrib, bulan suci Ramadhan, dan bulan Syawal. Misalnya pada kutipan berikut.

Pagi itu selesai shalat subuh, Syamsul i'tikaf di masjid pesantren seperti biasa. Ia gunakan waktunya untuk ngaji Al-Quran pada Ustadz Abdul Manaf... (DMC: 60)

Latar sosialnya menggambarkan adanya keterkaitan antara masyarakat dan alur cerita di pondok pesantren Kediri, Pekalongan, Semarang, Jakarta. Misalnyasaja ketika Syamsul hendak ingin menjadi seorang santri yang mempunyai impiyang berbeda dengan kakak-kakaknya menjadi seorang

pengusaha.

“Keputusan sudah bulat. Ia ingin berbeda dengan kedua kakaknya. Kedua kakaknya memang cemerlang. Masih sangat muda, tetapi keduanya sudah memiliki pabrik konveksi batik sendiri. Ayahnya selalu menyanjung kedua kakaknya sebagai pengusaha muda yang sangat berbakat.

Ia juga ingin sukses, tetapi ia tidak mau sama dengan ayahnya, kakeknya dan kedua kakaknya yang semuanya sukses sebagai pedagang batik. Ia ingin sukses di jalur yang berbeda.” (DMC: 6)

Novel *Dalam Mihrab Cinta* menggunakan sudut pandang persona ketiga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Sementara itu Syamsul sudah di Pesantren Lirboyo. Syamsul menemui muka-muka yang sedih. Ia mendatangi kantor pengurus dan diterima dengan muka sedih. Setelah menjelaskan maksud kedatangannya, Syamsul diantar seorang pengurus ke sebuah kamar yang banyak dihuni santri dari daerah Pekalongan dan Batang. Syamsul bertanya pada salah seorang santri kenapa semua orang di pesantren ini nampak bersedih hati... (DMC: 27-28)

Adapun tema yang terkandung dalam novel ini adalah perjalanan hidup dan lika-liku kehidupan yang harus dilalui oleh seseorang. Hal ini terjadi pada tokoh Syamsul.

Amanat yang terdapat dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* adalah jangan pernah menilai orang dari luarnya saja dan jangan pernah menghakimi seseorang dengan semena-mena. Seharusnya diselidiki terlebih dahulu apakah orang itu benar-benar bersalah atau tidak. Selain itu, orang tua hendaknya bisa lebih percaya kepada anaknya.

Latar Belakang Penciptaan Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Pengarang dalam novelnya *Dalam Mihrab Cinta* pada intinya ingin mengungkapkan betapa hebat kebesaran Tuhan Yang Maha Esa terhadap orang-orang yang dizalimi dan memiliki rasa optimis dalam dirinya. Selain itu, novel ini menceritakan bahwa seseorang yang baik, sukses, tangguh, optimis, tidak lupa dengan sang pencipta, di manapun dan bagaimanapun kondisi dia, tetap ingat dengan Tuhannya.

Novelet ini awalnya berlatar di sebuah pesantren di Kediri, Jawa Timur. Novel ini berkisah tentang seorang santri bernama Syamsul yang harus menerima hukuman karena kesalahan yang tak diperbuatnya. Burhan, sahabatnya, telah memfitnah bahwa Syamsullah yang telah mencuri uangnya. Bahkan, ayahnya

sendiri tidak memercai Syamsul. Syamsul pun pergi meninggalkan rumah.

Syamsul berusaha mencari pekerjaan. Tapi tidak dapat juga. Akhirnya ia berpikir untuk mencuri atau mencopet. Tetapi naas. Saat melakukan itu, Syamsul terpergoki dan akhirnya dimasukkan ke dalam penjara. Ia mengaku bernama Burhan.

Setelah keluar dari penjara. Syamsul memutuskan hijrah ke Jakarta. Dengan uang seadanya, ia mengontrak sebuah rumah. Kemudian ia mengamalkan "ilmu" yang diperolehnya dari penjara tentang teknik mencopet. Berhasil! Syamsul berhasil menerapkan ilmu copetnya. Tiap hari, Syamsul berhasil memperdayai satu korban. Suatu hari, seorang wanita berjilbab modis menjadi korbannya. Syamsul menemukan kartu mahasiswa dan foto mahasiswi tersebut sedang bersama seorang lelaki. Lelaki itu tidak lain adalah Burhan.

Dengan berbekal ilmu yang diperoleh ketika nyantri, Syamsul berpura-pura menjadi guru ngaji dengan motif lain untuk menguak kejahatan Burhan yang akan mempersunting seorang gadis yang bernama Silvie. Suatu hari Syamsul disuruh mengisi ceramah di masjid kompleks Villa Garcia dan sejak saat itu dia menjadi seorang mubaligh yang disegani banyak orang.

Alhasil, usaha yang dilakukan Syamsul tidak mengecewakan, ia berhasil menguak siapa Burhan sebenarnya. Dengan ketangguhan Syamsul, Silvie lambat laun menaruh hati dengannya. Tidak lama kemudian orang tua Silvie melamar Syamsul namun di tengah-tengah persiapan untuk pernikahan, Silvie mengalami kecelakaan hingga ia tidak tertolong lagi. Mendengar kejadian itu, Syamsul mengalami gangguan jiwa. Namun, ibu, adik perempuannya, dan Zizi tidak henti-hentinya memberikan motivasi agar ia mau berceramah lagi dan menata hidupnya kembali karena semenjak kejadian itu Syamsul tidak mau berceramah lagi. Akhirnya, dia mau bangkit lagi dan keluarga Zizi ingin melamar Syamsul. Pada akhir cerita, Syamsul menerima lamaran dari Kiai Miftah kakak dari Zizi untuk melamar Zizi.

Dari rangkaian cerita tersebut, Habiburrahman El Shirazy ingin memberikan gambaran mengenai orang yang mendapatkan fitnah dan memiliki ketangguhan untuk tetap berjuang demi menata hidup di masa depan tidaklah mudah, tetapi lambat laun akan menuai hasil. Sebagai latar belakang penciptaan Novel DMC ini, pengarang pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa kebenaran itu akan nampak dan kejahatan itu akan terlihat nantinya.

Analisis Nilai Pendidikan Novel *Dalam Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy

Dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* ini terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat kita jadikan sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan tersebut di antaranya adalah nilai religius, nilai sosial, nilai moral, dan nilai estetis. Nilai religius ditunjukkan dengan adanya ketaqwaan kita terhadap Tuhan, dimanapun dan bagaimanapun keadaan kita selalu ingat dengan Tuhan. Seperti kutipan berikut.

Di dalam gudang Syamsul terus menangis kepada Allah. Mulutnya tiada henti berzikir menyebut kalimat Allah. Ia terus berdoa layaknya Nabi

Yunus berdoa, “*La illaha illa anta subhanaka inni kuntu minadzdzalimin.*” (DMC: 80)

Nilai sosial novel DMC di antaranya tolong menolong, menyadari keterbatasan diri, musyawarah, misalnya saja mengenai tolong menolong yang terlihat dalam kutipan berikut.

“Tunggu agaknya aku kenal dengan lelaki ini.” Katanya. Ia amati dengan seksama, “Benar. Ini si bajingan Burhan itu. O jadi ini pacar atau calon isterinya yang lain..... Ia tersenyum. Ia penasaran. Ia lihat KTP cewek itu.

“Ini saatnya perhitunganku berlaku.” Ia ingat Burhan sudah serius dengan

Damayanti. Santriwati dari Tulungagung. Putri seorang kepala KUA. “Burhan ini benar-benar buaya! Benar-benar *playboy* busuk! Tidak bisa dibiarkan! Ini harus dihentikan!” (DMC: 130)

Nilai moral dalam novel DMC ini adalah nilai kejujuran, kedisiplinan, kerjakeras, kreatif, kemandirian, rasa ingin tahu, rasa cinta damai, tanggung jawab, sigap menghadapi masalah, prinsip keadilan, larangan memfitnah, husnudzon, optimis, menepati janji, dan dermawan. Contoh kutipan mengenai nilai moral, tanggung jawab seperti kutipan berikut.

“Kalau tidak ada Mas, mungkin saya udah dilukai penjahat tadi. Atau mungkin nyawa saya bisa melayang. Saya berhutang budi pada Mas. Terimakasih ya Mas?” Ucap gadis itu dengan muka menunduk.

“Sudah menjadi kewajiban saya untuk mencegah terjadinya kejahatan Mbak.” (DMC: 20)

Nilai estetis dalam novel DMC ini terdapat pada adanya pemilihan kata yang menggunakan campuran bahasa daerah. Selain itu, nilai estetis juga dibuktikan dari adanya hubungan dengan perasaan si pelaku/tokoh. Seperti pada kutipan berikut.

“Hei ari-arine Neng Nur Fadhilah mereneo. Aku wis nunggu sliranmu!”

Kata Ayub setengah berbisik. Ia yakin Burhan mendengarnya. (DMC: 161)

Ia juga ingat keluarganya. Nadia pasti sangat bahagia mendengarnya. Ibu dan ayahnya juga. Tidak tahu kedua kakaknya. Namun ia tidak akan menelpon mereka. Ia akan pulang jika telah sukses dan jadi orang, ia ingin membuktikan bahwa dirinya bisa mandiri. Dan bisa berhasil. Namun tidak memungkiri ia sangat rindu pada adiknya itu. Sore itu juga ia memberi kabar kabar singkat pada adiknya lewat telepon.... (DMC: 176)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diperoleh simpulan bahwa ada sesuatu yang menarik, mengesankan, dan novel *Dalam Mihrab Cinta* tersebut terasa lebih hidup setelah dibaca dan dianalisis. Adanya sosiologi sastra menunjukkan adanya keterkaitan lingkungan pesantren dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya nilai pendidikan, pengarang ingin menunjukkan bahwa ada manfaat yang baik untuk diterapkan di kehidupansehari-hari.

Habiburrahman El Shirazy memiliki keunikan atau ciri khas sendiri pada karyanya, yaitu mengenai adanya unsur religi yang tidak pernah terlepas dari karyanya. Pengarang menggunakan kemampuannya dalam mengolah bahasa untuk mengungkapkan berbagai nilai-nilai pendidikan pada pembaca yang bertujuan untuk mendidik manusia agar menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif bahan ajar, khususnya pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Novel *Dalam Mihrab Cinta* memenuhi empat macam manfaat pembelajaran bersastra, yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan dapat menunjang pembentukan watak. Lebih lanjut, telaah terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* merupakan upaya untuk menghadirkan bahan ajar yang baru sehingga diharapkan kegiatan pembelajaran apresiasi sastra nantinya dapat berlangsung dengan baik, efektif, kreatif, inovatif, dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiananta, M. (1990). *Teori Kesusastraan (Buku Asli Theory of Literature)* Karya Rene Wellek dan Austin Warren. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RajaGrafindo.
- Nugroho H. (2011). *Analisis Sosiologi Sastra Antara Religiusitas Pengarang Dengan Karyanya: Sebuah Studi Literatur Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Skripsi. Yogyakarta: Tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N.K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shirazy, H.E. (2011). *Dalam Mihrab Cinta*. Jakarta: Ihwah Publishing.
- Susilowati. (2004). *Kumpulan Cerpen Mereka Bilang Saya Monyet Karya DjenarMahesa Ayu (Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Surakarta: Tidakditerbitkan.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori danTerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H.G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vivi S, A.F. (2011). *Kehidupan Pesantren dalam Novel Geni Jora Karya Abidah ElKhaleqy (Kajian Sosiologi Sastra)*. Skripsi. Surakarta: Tidak diterbitkan.
- Waluyo, H.J & Nugraheni E.W. (2009). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Pres